

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penelitian dan pengamatan langsung di lokasi penelitian terdapat empat pelaku tata niaga gabah/ beras di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman yaitu Petani Padi Sawah, Penebas, Penggilingan Desa, dan Pedagang Grosir dan Eceran. Pelaku tata niaga gabah/beras di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman ini membentuk dua alur tata niaga gabah/beras yaitu:

1.1 Petani Padi Sawah→Penebas→Pedagang Grosir dan Eceran,

1.2 Petani Padi Sawah→Penebas→Penggilingan Padi→Pedagang Grosir dan Eceran.

Dalam tata niaga gabah/ beras di Desa Margodadi, harga gabah ditingkat petani padi sawah saluran 1 lebih tinggi daripada petani padi sawah saluran 2. Meskipun begitu, margin pemasaran yang dihasilkan pada saluran 2 lebih besar pada saluran tata niaga 2 yaitu Rp 3.500,00 per kilogram, hal ini dikarenakan lebih banyak biaya tata niaga yang dikeluarkan yang disebabkan lebih banyaknya pelaku tata niaga pada saluran 2. Mayoritas petani padi sawah di Desa Margodadi yaitu sebesar 60% menempuh saluran tata niaga 2

yaitu petani padi sawah menjual gabah ke penebas saat panen, lalu penebas menjual gabah ke penggilingan padi dimana gabah dikeringkan, digiling dan dikemas lalu dijual kepada pedagang grosir dan eceran. Sisanya yaitu sebesar 40% menempuh saluran tata niaga 1.

2. Komponen biaya penebas pada saluran tata niaga 1 antara lain biaya panen (Rp50,00/kg), biaya penggilingan (Rp200,00/kg), dan biaya transportasi (Rp150,00/kg). Sedangkan komponen biaya penebas pada saluran tata niaga 2 adalah biaya panen (Rp50,00/kg), biaya timbang (Rp50,00/kg), dan biaya transportasi (Rp200,00/kg). Komponen biaya untuk pedagang grosir dan eceran pada saluran tata niaga 1 dan 2 tidaklah berbeda yaitu biaya transportasi dan biaya bongkar muat. Komponen biaya untuk penggilingan padi pada saluran tata niaga 2 adalah biaya pengeringan (Rp40,00/kg), biaya penggilingan (Rp200,00/kg), biaya pengepakan (Rp25,00/kg), biaya transportasi (Rp75,00/kg), dan biaya bongkar muat (Rp40,00/kg). Jumlah biaya pemasaran pada saluran tata niaga 1 baik untuk penebas dan pedagang grosir dan eceran adalah sebesar Rp500,00 per kg beras. Pada saluran pemasaran kedua jumlah biaya pemasaran yang paling tinggi terdapat pada penggilingan desa yaitu Rp380,00 per kg beras. *Share margin* petani padi sawah pada saluran tata niaga 1 (62,50%) lebih besar daripada saluran tata niaga 2 (56,25%) hal ini dikarenakan penjualan harga gabah yang berbeda. *Share margin* yang paling tinggi baik pada saluran tata niaga 1 maupun

saluran tata niaga 2 terdapat pada pedagang grosir dan eceran yaitu masing-masing 81,25% dan 87,50%.

3. Karakteristik petani padi sawah di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman cenderung homogen. Melalui pengamatan pada lokasi penelitian dapat dinyatakan bahwa rata-rata penguasaan lahan sawah 1.600 m<sup>2</sup> - 2.000 m<sup>2</sup>/petani serta menanam jenis beras yang sama pula yaitu C4, IR 64 maupun Mentik. Petani di Desa Margodadi ini pada umumnya adalah masyarakat yang kurang mampu atau berpendapatan rendah. Petani di lokasi penelitian tidak begitu banyak mengalami masalah dalam permodalan tetapi lebih cenderung sering mengalami kesulitan ketika cuaca yang ekstrim dan serangan hama karena hal tersebut dapat menyebabkan kualitas gabah buruk sehingga harga gabah ditingkat petani sangat rendah. Penebas merupakan seseorang yang membeli gabah hasil panen dari para petani di Desa Margodadi, dan memiliki andil dalam menentukan harga gabah di tingkat petani. Penggilingan padi merupakan suatu usaha milik pribadi yang didirikan untuk mempermudah proses penggilingan gabah menjadi beras menggunakan mesin, penggilingan padi di Desa Margodadi biasanya memiliki penebas yang tetap untuk menyetorkan gabah hasil panen dari para petani padi sawah. Penggilingan padi akan mengepak dan mendistribusikan beras kepada para pedagang grosir dan eceran dalam wilayah Desa Margodadi maupun diluar Desa Margodadi. Pelaku tata niaga yang terakhir adalah pedagang grosir dan

eceran yang memiliki fungsi untuk menjual hasil produksi berupa beras kepada para konsumen.

## 5.2 Saran

Agar tata niaga gabah/ beras di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman menjadi lebih baik, maka dapat disarankan:

1. Sebaiknya ada kontrol yang dilakukan oleh perwakilan kelompok tani masing-masing dusun di Desa Margodadi agar tata niaga yang terlaksana tidak memberatkan petani maupun konsumen. Misalnya untuk melakukan kontrol, perwakilan kelompok tani tersebut mengadakan atau mejalin hubungan yang baik dengan asosiasi konsumen sehingga petani paham dengan benar bagaimana pasar berjalan. Dengan begitu petani memiliki informasi yang berguna untuk menentukan harga jual gabah kepada pelaku tata niaga selanjutnya.
2. Tidak bisa dihindari, peran pemerintah juga masih diperlukan melihat kondisi pertanian seperti saat ini. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada para produsen gabah misalnya subsidi dalam bidang sarana dan prasarana pertanian. Sehingga dengan begitu petani termotivasi dalam memproduksi pangan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.
3. Peran pemerintah dalam hal ini Bulog kembali berperan sebagai *buffer stock* (penyangga stok beras agar stok dan harga komoditas tersebut bisa stabil dalam jangka panjang).

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Arifin, Bustannul, (2004), *Analisis Ekonomi Pertanian*, Kompas, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2007-2010), *Indikator Ekonomi*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Chambers, R., (1996), *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa secara Partisipatif*, Oxfam-Kanisius, Jakarta.
- Daniel, M., (2002), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Gultom, H., (1996), *Tata niaga Pertanian*, Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Hadikoesworo, H., (1986), *Penelitian Ekonomi Budidaya Perairan di Asia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mubyarto, (1989), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Radiosunu, (1995), *Konsep Sistem dan Fungsi Pemasaran*, Fakultas Ekonomi-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Saladin, D., (1996), *Unsur-Unsur Inti Pemasaran dan Manajemen Pemasaran*, Mandar Maju, Bandung.
- Soekartawi, (1991), *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi, (1993), *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi, (2002), *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Rajawali, Jakarta.
- Sudiyono, A., (2004), *Pemasaran Pertanian*, UMM, Malang.
- Winardi, (1989), *Aspek-Aspek Bauran Pemasaran (Marketing Mix)*, Mandar Maju, Bandung.

### b. Makalah dan Karya Ilmiah Lainnya yang Tidak diterbitkan

- Hutauruk, J., (2003), "Tata niaga Hasil Pertanian", Diklat Fakultas Pertanian, Unika ST. Thomas SU, Medan. (tidak dipublikasikan).
- Natawidjaya, Ronnie S., (2000), "Pengembangan Sistem Intelijen Pasar sebagai Usaha *Monitoring* Arus Distribusi Bahan Makanan Pokok dalam

Menunjang Penyediaan Kebutuhan Pangan Masyarakat yang Efektif dan Efisien, *Laporan Tahunan*, Riset Unggulan Terpadu (RUT), Menristek, DRN dan LIPPI, Jakarta.(tidak dipublikasikan).

c. *Referensi Jurnal dan Karya Ilmiah yang diakses dari Internet*

Anonimous, (2011), “Harga Borongan Sayur Mayur”, diakses dari <http://agricenter.jogjaprovo.go.id> pada tanggal 27 November 2011.

Anonimous, (2011), “Harga Pasar di Sleman”, diakses dari <http://pertahanan.slemankab.go.id> pada tanggal 27 November 2011.

Anonimous, (2009), “TPA-Produk Unggulan”, diakses dari <http://pertahanan.slemankab.go.id> pada tanggal 17 November 2011.

Anonimous, (2006), “Karakteristik Wilayah”, diakses dari <http://www.slemankab.go.id> pada tanggal 17 November 2011.

Anonimous, (2011), “*Survey Sampling Methods*”, diakses dari <http://www.statpac.com> pada tanggal 10 Oktober 2011.

Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, (2005-2009), “Statistik Tanaman Pangan 2005-2009” diakses dari <http://distan.pemda.diy.go.id> pada tanggal 17 November 2011.

Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, (2007), “Seyegan Dalam Angka 2007”, diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> pada tanggal 18 November 2011.

Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, (2006), “Harga Produsen Gabah 2005”, diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> pada tanggal 10 November 2011.

Mustafa, H., (2000), “Teknik Sampling”, diakses dari <http://home.unpar.ac.id> pada tanggal 10 Oktober 2011.

Nasution, E., (2008), “Analisis Produksi dan Tata niaga Karet Rakyat di Kabupaten Madina”, diakses dari <http://repository.usu.ac.id> pada tanggal 17 November 2011.

Prabowo, H. E., Supriyadi, M., (2011), “HPP Gabah dan Beras Tidak Dinaikkan”, *Kompas*, 19 September 2011 diakses dari <http://www.kompas.com> pada tanggal 27 November 2011.

Suharyanto, Parwati, I. A. P., Rinaldi, J., (2005), “Analisis Pemasaran dan Tata niaga Anggur di Bali ”, diakses dari <http://ejournal.unud.ac.id> pada tanggal 17 September 2011.

Supriatna, A., (2002), “Analisis Sistem Pemasaran Gabah/Beras (Studi Kasus Petani Padi di Sumatera Utara)”, diakses dari <http://ejournal.unud.ac.id> pada tanggal 15 September 2011.

Tambunan, T., (2008), “Tata niaga dan Pengendalian Harga Beras di Indonesia” diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> pada tanggal 15 September 2011.



**Kuesioner / Daftar Pertanyaan Tata Niaga Gabah/ Beras di  
Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman**

1. PETANI

- Nama :
- Usia :
- Pendidikan Terakhir :
- Lama Jadi Petani/Buruh Tani :
- Jumlah Anggota Keluarga :
- Jumlah Keluarga Yang Jadi Petani/Buruh Tani :
- Luas Sawah Garapan :
- 1.1 Kepada siapa gabah/beras setelah panen dijual?  
a. Penebas    b. KUD    c. Lainnya.....
- 1.2 Mengapa memilih untuk menjual gabah/beras kepada tengkulak/KUD/Lainnya?
- 1.3 Setahun biasanya berapa kali masa tanam dan panen untuk komoditas padi?  
a. 1-2x    b. 2-3x    c. 3-4x    d. Lainnya.....
- 1.4 Berasal dari mana sumber modal utama untuk memulai masa tanam padi?  
a. Modal sendiri    b. KUD    c. Kelompok Tani.....  
d. Bank/ BPR    e. Penebas    f. Lainnya.....
- 1.5 Jika kesulitan modal untuk produksi, dapat modal dari siapa?  
a. KUD    b. Kelompok Tani    c. Penebas    d. Bank/ BPR  
e. Lainnya.....
- 1.6 Apakah setelah panen langsung dijual atau disimpan terlebih dahulu?  
a. Langsung dijual, kenapa?  
b. Disimpan dahulu, kenapa? Berapa lama menyimpannya dan dimana?

1.7 Apa saja permasalahan yang selama ini selalu saja memberatkan dalam memulai tanam padi maupun menjelang masa panen dan setelah masa panen?

- a. Modal    b. Lahan (garapan)    c. Benih dan Bibit    d. Irigasi  
e. Lainnya.....    f. Tenaga Kerja

### STRUKTUR BIAYA

A. MODAL KERJA/PRODUKSI				
1. Biaya Produksi	Satuan	Volume	Harga	Biaya
- Benih/ Bibit				
- Pupuk				
- Tenaga Kerja 1. Bagi Hasil 2. Keluarga 3. Buruh Tani				
<b>Total Biaya Produksi (A)</b>				
<b>2. Biaya Panen</b>				
- Penggilingan				
- Tenaga Kerja				
<b>Total Biaya Panen</b>				
<b>HASIL PRODUKSI</b>				

Hasil Produksi	Satuan	Volume	Harga	Total
Gabah Kering Giling/GKG				
Beras				
<b>Total Hasil Produksi (B)</b>				
<b>Keuntungan Petani (B-A)</b>				

## 2. PENEBAS

Nama :  
 Usia :  
 Pendidikan Terakhir :  
 Lama Sebagai Tengkulak :  
 Jumlah Anggota Keluarga :  
 Domisili :

- 2.1 Apakah pembelian gabah/beras langsung dari petani itu sendiri?  
 a. Langsung    b. Tidak langsung, dari siapa?
- 2.2 Setelah membeli gabah/beras dari petani, apa yang selanjutnya dilakukan?  
 a. Jemur gabah lalu dijual pada hari yang sama  
 b. Jemur gabah lalu dijual pada hari yang berbeda  
 c. Langsung dijual tidak dijemur dahulu kepada Penggilingan Desa
- 2.3 Apakah masih ada pembelian dalam bentuk sistem ijon?  
 a. Ada, kenapa melakukan sistem ini?  
 b. Tidak, lalau sistem seperti apa?

URAIAN	KETERANGAN
1. Sumber Modal Utama	
2. Bentuk Pembelian Dominan	
3. Kisaran Harga Pembelian	
4. Volume Pembelian	
5. Jenis-jenis Kegiatan Utama	

### STRUKTUR BIAYA

A. Biaya Operasional	Satuan	Volume	Harga	Biaya
1. Panen				
2. Timbang				
3. Penggilingan				
4. Transportasi				
<b>Total Biaya Operasional (A)</b>				
B. Hasil Penjualan	Satuan	Volume	Harga	Total
1. GKG				
2. Beras				
<b>Total Hasil Penjualan(B)</b>				
<b>Keuntungan Penebas (B-A)</b>				

### 3. PENGGILINGAN PADI

Nama :

Lama Jasa Penggilingan :

Domisili :

- 3.1 Siapa pemilik Penggilingan Desa ini?  
 a. Bantuan pemerintah    b. Milik Swasta    c. Jasa yang tersedia akibat keinginan petani setempat    d. Lainnya.....
- 3.2 Siapa saja yang mengelola dan mengoperasikan jasa penggilingan ini?  
 a. Tenaga operasional, siapa?    b. Pemilik saja
- 3.3 Berapa biaya untuk satu kali penggilingan gabah menjadi beras?
- 3.4 Berapa kisaran volume gabah yang digiling setiap satu kali masa panen padi?
- 3.5 Apa permasalahan atau kendala dalam mengoperasikan jasa penggilingan padi ini?

#### STRUKTUR BIAYA

<b>A. Biaya Operasional</b>	<b>Satuan</b>	<b>Volume</b>	<b>Harga</b>	<b>Biaya</b>
1. Pengeringan				
2. Penggilingan				
3. Pengepakan				
4. Transportasi				
5. Bongkar Muat				
<b>Total Biaya Operasional (A)</b>				
<b>B. Hasil Penjualan</b>				
1. Beras				
<b>Total Hasil Penjualan(B)</b>				

<b>Keuntungan Penggilingan Padi Desa (B-A)</b>	
--	--

## 4. GROSIR DAN PENGECEK

Nama :

Usia :

Lama Sebagai Grosir/ Pengecer :

Jumlah Keluarga :

Pendidikan Terakhir :

Domisili :

4.1 Dimana saja lokasi grosir ketika menyuplai beras ke pedagang pengecer?  
 a. Desa    b. Kecamatan    c. Kab./Kota    d. Lainnya.....

4.2 Apakah grosir juga seringkali merangkap menjadi pengecer?  
 a. Iya, seperti apa?  
 b. Tidak, mengapa?

4.3 Apakah ada permasalahan dalam melakukan kegiatan pembelian dan penjualan beras?  
 a. Bongkar muat    b. Transportasi    c. Harga    d. Kualitas  
 e. Lainnya.....

URAIAN	KETERANGAN
1. Sumber Modal Utama	
2. Jenis Beras	
3. Kisaran Harga Pembelian	
4. Volume Pembelian	

**STRUKTUR BIAYA**

A. Biaya Operasional	Satuan	Volume	Harga	Biaya
1. Transportasi				

2. Bongkar Muat				
3. Sewa				
<b>Total Biaya Operasional (A)</b>				
<b>B. Hasil Penjualan</b>				
1. GKG				
2. Beras				
<b>Total Hasil Penjualan (B)</b>				
<b>Keuntungan Grosir/ dan Pengecer (B-A)</b>				